

SOURCES OF DA'WAH THEORY DEVELOPMENT AND APPROACHES TO DA'WAH THEORY

SUMBER PENGEMBANGAN TEORI DAKWAH DAN PENDEKATAN TEORI DAKWAH

Rifal Ansory

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
rifalansory283@gmail.com

Abstrac: *This article examines the epistemological sources and methodological approaches in the development of da'wah theory as a scientific discipline. Using a qualitative descriptive method, the study identifies three main epistemological sources: **istinbath** (deriving knowledge from the Qur'an and Hadith), **iqtibas** (adapting concepts from religious texts and social sciences), and **istiqra** (inductive reasoning through observation and field research). The development of da'wah science is not limited to religious texts but also relies on supporting disciplines such as communication, sociology, psychology, management, and counseling. These fields help strengthen both the delivery and substance of da'wah messages, making them more relevant and impactful in modern contexts, including in the digital era. The article also outlines six key da'wah approaches: cultural, social, educational, political, economic, and psychological. Each approach emphasizes a different dimension of audience engagement, such as cultural sensitivity, educational level, economic conditions, and emotional well-being. These approaches align with the practical methodologies of da'wah, including **bil hikmah** (wisdom), **mau'idzah hasanah** (good advice), and **mujadalah** (dialogue), as derived from Qur'anic principles. In conclusion, da'wah science continues to grow by integrating traditional Islamic sources with contemporary knowledge. This synergy strengthens its academic foundation and practical application, making it a dynamic tool for societal guidance. In conclusion, the development of da'wah theory is a dynamic process that requires contributions from both classical Islamic sources and contemporary disciplines. This integrative model ensures that da'wah remains relevant, effective, and responsive to the challenges of modern society. The study suggests that by adopting multidisciplinary approaches and grounding its theory in both revelation and empirical evidence, da'wah science can continue to evolve as a robust academic field that supports the broader mission of Islam in guiding humanity.*

Keywords: *Da'wah science, epistemology, istinbath, iqtibas, istiqra, da'wah methodology, interdisciplinary approach.*

Korespondensi: **Rifal Ansory**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
rifalansory283@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Dakwah pada mulanya dipahami Sebagian perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Bagi setiap Muslim yang taat kepada Allah SWT, maka perintah dakwah itu wajib dilaksanakan. Ketika dakwah dilaksanakan dengan baik, lalu disadari bahwa dakwah itu merupakan suatu kebutuhan hidup manusia maka dakwah pun menjadi suatu aktivitas setiap Muslim kapan pun dan di mana mereka berada. Kemudian aktivitas dakwah pun berkembang dalam berbagai situasi dan kondisi dengan berbagai dinamikanya. Dalam perkembangan terakhir di Indonesia, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi agama Islam, dakwah telah berkembang menjadi satu disiplin ilmu dan kedudukannya disejajarkan dengan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya seperti, ilmu fiqh, tafsir, hadist, aqidah, akhlak, tasawuf dan sebagainya.¹

Ilmu-ilmu keislaman mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, baik dengan ilmu sosial maupun dengan ilmu eksakta. Sebab ilmu keislaman bertitik tolak dari pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari wahyu.² Dikembangkan dengan pendekatan induktif, sehingga memberikan bobot Sebagian disiplin ilmu yang berkarakteristik khusus. Pada sisi lain, pembedangan ilmu-ilmu keislaman telah lama dilakukan yang merupakan system keilmuan Islam. Secara umum, ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam meliputi ilmu Al-Qur'an, ilmu hadist, ilmu tafsir, bahasa Arab, ilmu kalam atau teologi, fiqh siyasah atau hukum tata negara, peradilan, tasaquf dan lainnya. Ilmu-ilmu itu kemudian berlanjut berkembang dan memiliki cabang masing-masing.³

Berdasarkan pembedangan tersebut, ilmu dakwah Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah mendapat pengakuan sebagai ilmu yang dapat dan mampu berdiri sendiri berdasarkan syarat-syarat keilmuan. Kedudukan ilmu dakwah sesungguhnya sama dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya dalam Islam, akan tetapi ilmu dakwah termasuk ilmu yang relatif muda, sehingga terdapat sebagian pihak yang masih mempersoalkan aspek estimologinya. Sementara dari sudut aksiologi, tampaknya sudah demikian kokoh. Pada perkembangannya, ilmu dakwah telah mempunyai ruang lingkup atau bingkainya, akan tetapi ilmu ini diperkirakan akan terus berkembang

¹ Iskandar Zulkarnain dan Zarkasyi Abdul Salam, *Pembedangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, 1995, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga), 89- 93.

² A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, 2003, (Jakarta: Departemen Agama RI- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam), 12.

³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. I, 1989, (Bandung: Mizan), 351.

dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat. Khususnya pada aspek aksiologi, keberadaan ilmu dakwah cukup dirasakan urgensinya dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis. Keberadaan dakwah Islam disebut strategis pada tahap operasional, kegiatan dakwahlah yang lebih dominan berperan dalam sosialisasi dan perkembangan konsep-konsep Islam di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, tanpa kegiatan dakwah, tentu upaya pengembangan dan permasyarakatan system keilmuan Islam menjadi lamban.

Berdasarkan tinjauan aspek aksiologi ini, eksistensi dakwah Islam tidak perlu diragukan lagi, tetapi berdasarkan tinjauan ontology dan epistemologi masih sangat diperlukan pemikiran dan penelitian yang dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan dakwah sehingga dapat sejajar dengan system keilmuan lainnya.

B. PEMBAHASAN

Sumber Pengembangan Teori Dakwah

Dewasa ini masih banyak yang memahami dakwah dalam arti sempit, yaitu Sebagian ceramah atau pidato di atas mimbar. Terutama dalam keilmuan, ilmu dakwah masih membutuhkan pengembangan supaya eksistensi ilmu dakwah tidak diragukan lagi. Dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a*, *yad'u* dan *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.⁴ Dari pengertian tersebut arti dakwah memiliki makna yang luas tidak sempit seperti sebatas ceramah di atas mimbar saja, melainkan dakwah merupakan suatu kegiatan ibadah yang bertujuan untuk memperoleh Ridho Allah SWT serta memberikan pembelajaran dan contoh yang baik bagi diri sendiri dan bagi makhluk di sekitarnya. Bahkan menurut beberapa ahli, dakwah memiliki definisi yang berbeda. Syeikh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah adalah memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Menurut M. Arifin, dakwah yaitu suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan

⁴ Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, 2019, (Jakarta: Hidakarya Agung), 127.

⁵ Syeik Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, 1952, (Cairo: Dar Al-KutubAl-'Arabiyyah), 17.

berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.⁶ Serta menurut Abdul Munir Mulkan, dakwah ialah mengubah umat dari suatu situasi kepada situasilain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehar-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat Sebagian suatu keseluruhan tata kehidupan Bersama.⁷ Tiga definisi di atas telah cukup memerikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah.

Pemahaman ini dapat ditegaskan: pertama, dakwah tidak sama dengan tabligh, caramah dan khutbah. Akan tetapi mencakup komunikasi dakwah dengan pesan-pesan agama melalui lisan (*bil lisan*), tulisan (*bil kitabah*) dan dengan keteladanan dan aksi sosial (*bil hal*). Kedua, dalam pelaksanaan dakwah melibatkan sejumlah unsur Sebagian suatu system, yaitu Da'I, Mad'u, pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan manusia baik di dunia dan di akhirat. Ketiga,, objek dakwah (Mad'u) meliputi individu, keluarga dan masyarakat secara luas. Keempat, secara implisit definisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisir dan direncanakan dengan baik.⁸ Pembahasan mengenai bagaimana kiat untuk mengembangkan ilmu dakwah tidak lepas dari sumber ilmu dakwah (Episteme), oleh sebab itu tulisan ini akan membahas mengenai apa saja sumber keilmuan dakwah dalam konteks pengembangan teori dakwah. Secara garis besar sumber pengembangan teori dakwah terdapat tiga jenis sumber (epistemologi), antara lain istinbath, iqtibas dan istiqla.

1. Istinbath

Ilmu dakwah memiliki dua sumber utama Sebagian pedoman untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sendiri terdapat banyak dalil- dalil di dalamnya yang menjelaskan mengenai tata cara umat Islam dalam menjalankan banyak aspek kehidupan, jika terdapat pesan yang terlalu *general* maka kita memerlukan Hadist untuk membantu kita memahami

⁶ M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, 1991, (Jakarta: Bumi Aksara), 6.

⁷ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Musilm*, 1993, (Yogyakarta: Sipers), 100.

⁸ Asep Shodiqin, *Membingkai "Episteme" Ilmu Dakwah*, Ed. Juli-Desember 2011 (Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah vol. 5 no.2 UIN Sunan Gunung Djati), 450.

penjelasan Al-Qur'an, akan tetapi masih terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang perlu diistinbath. *Istinbath* secara bahasa memiliki arti menciptakan, mengeluarkan atau menarik kesimpulan. Sedangkan secara istilah *istinbath* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pakar fiqh atau hukum untuk mengungkapkan suatu dalil yang dijadikan dasar dalam menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab sebuah persoalan atau menyelesaikan permasalahan.⁹ Penjelasan di atas memberikan pemahaman kita dalam konteks pengembangan teori dakwah, *istinbath* ialah cara memperoleh ilmu dakwah dari 2 sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar konstruksi ilmu dakwah.

2. Iqtibas

Iqtibas merupakan bagian dari ilmu badi' dalam *balaghah* bab keindahan-keindahan *lafdzhi* bagian pembahasan kedua dari tiga pembahasan, yaitu *al-jinas*, *al-iqtibas* dan *as-saja'*. Iqtibas adalah mengutip sebagian dari ayat Al-Qur'an atau Hadist, lalu disematkan ke dalam prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kutipan tersebut telah diambil dari Al-Qur'an atau Hadist. Seorang Da'I dapat menggunakan prosa atau syair yang berasal dari penggalan ayat Al-Qur'an atau Hadist untuk memberikan variasi saat proses kegiatan dakwah berlangsung.¹⁰ Iqtibas dimaksudkan adalah ketika kita menyampaikan suatu kalimat yang menggunakan dalil Al-Qur'an maka prosa tersebut memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya karena sumbernya langsung bersentuhan dari dalil Al-Qur'an diamping itu juga *iqtibas* digunakan untuk menunjukkan kelihaihan Da'I dalam menghubungkan kalimat atau prosa yang dibuat dengan ayat Al-Qur'an atau Hadist saat menyampaikan pesan dakwah. Iqtibas tidak terbatas pada penambahan penggalan ayat Al-Qur'an sebagai memperkuat kalimat yang digunakan untuk kegiatan dakwah, *iqtibas* juga bisa berarti memperoleh ilmu dakwah dengan menggunakan bantuan dari ilmu-ilmu sosial seperti ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi dan manajemen.

3. Istiqra

Istiqra secara bahasa memiliki arti mengumpulkan atau menggabungkan antara satu sama lain. Sedangkan menurut kamus "*al-Mishbah al-Munir*" adalah

⁹ Definisi hukum *istinbath*, www.makfufin.id, 03 Mei 2019, 18:26 WIB.

¹⁰ Pengertian *Al-Iqtibas* dan Contohnya dalam *Balaghah*, www.ilmuakademika.id, 01 Januari 2022, 18:56 WIB.

mempelajari bagian- bagiannya untuk mengetahui kondisi serta keistimewaannya. Berdasarkan istilah hukum Islam, *istiqra* adalah sebuah metode pengambilan kesimpulan umum yang dihasilkan oleh fakta-fakta yang digunakan oleh ahli fiqh untuk dapat menetapkan suatu hukum.¹¹ Sehingga dalam konteks sumber pengembangan teori dakwah, *istiqra* ini ialah cara memperoleh ilmu dakwah menggunakan *field research* atau penelitian lapangan (fakta- fakta yang terjadi), observasi dan diskusi.

Ilmu Dasar dan Ilmu Bantu Dakwah Sebagai Pengembangan Teori Dakwah

Istilah ilmu dakwah muncul karena timbul dari berbagai rumusan atau Batasan istilah tentang ilmu dakwah, antara lain menurut Syamsul Munir Amin mendefinisikan ilmu dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah SWT yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai *manhaj* melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan *berikhtiar* mewujudkan *khaitul ummah*.¹² Definisi lain mengenai ilmu dakwah menurut Amrullah Ahmad, ilmu dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan upaya terlaksananya ketentuan Allah SWT.¹³ Berdasarkan pengertian tadi, kita dapat membedakan hakikat dakwah dan ilmu dakwah secara jelas. Dakwah keberadaannya lebih menkankan pada prektek atau operasional, sedangkan ilmu dakwah adalah membicarakan dakwah dari segi teoritis yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah. Dapat ditegaskan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang berfungsi mentransformasikan dan menjadikan manhaj dalam mewujudkan iman menjadi amal saleh. Haikatnya adalah membangun dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya, meluruskan tujuan manusia, meneguhkan fungsi manusia sebagai khalifah dan sebagai pengemban risalah, serta sebagai upaya manifestasi dari *rahmatan lil 'alamin*.

¹¹ Ahmad Muslimin, *Metode Istiqra'*, www.ahmadmuslimunblog.wordpress.com, 16 Agustus 2016, 19:15 WIB

¹² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 2008, (Jakarta: Amzah), 34.

¹³ Amrullah Ahmad, *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*, 1994, (Jakarta: Majalah Media Dakwah), 38.

Ilmu dasar sebagai pengembangan teori dakwah

Konteks sumber pengembangan teori dakwah ini tidak lepas dari adanya bantuan ilmu dasar yaitu ulumul Qur'an dan ulumul Hadist. Kedua ilmu dasar tadi menjadi ilmu bantu pertama untuk ilmu dakwah dalam memahami maksud yang ada dalam ayat-ayat Al- Qur'an serta menarik kesimpulan dari hasil pendekatan ilmu dasar terhadap dalil Al-Qur'an, selain dari ilmu dasar tadi, ilmu dakwah dalam konteks pengembangan teori dakwah ini dapat menggunakan ilmu bantu di luar ilmu dasar namun masih memiliki keterkaitan seperti ilmu usul fiqh, bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya.

1. Ilmu teoritik sebagai pengembangan teori dakwah

Ilmu dakwah terkadang memerlukan kerangka teori dari ilmu sosial untuk mengembangkan teori dakwah, sebagai contoh dalam bidang tabligh, dakwah memerlukan teori dari ilmu komunikasi untuk membangun efektivitas pesan dakwah. Seperti contoh dalam ilmu komunikasi antarbudaya, teori tentang efektivitas komunikasi yang diperkenalkan oleh Alo Liliweri bahwa untuk memulai sebuah komunikasi setidaknya kita harus memiliki tiga persiapan antaranya ialah mengetahui dengan jelas tujuan dari suatu uraian atau perkataan (*to understanding*), menguasai pokok inti dari apa yang akan disampaikan (*subject metter*), dan menganalisis audiens. Adanya teori Alo ini, Da'i bisa mendapatkan gambaran jelas mengenai apa yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan aktivitas dakwah. Tiga hal yang berkenaan dengan efektivitas komunikasi yang dikenalkan Alo ini bis akita ketahui bahwa dapat membantu penda'I dalam menyusun manajemen dakwah sehingga ilmu dakwah dapat lebih berkembang.

2. Ilmu teknik sebagai pengembangan teori dakwah

Pelaksanaan dakwah dilakukan dengan cara praktek atau pengamalan, untuk itu dakwah memerlukan bidang ilmu yang berkaitan dengan proses praktek dan pengamalan tersebut, oleh karenanya ilmu dakwah memerlukan ilmu teknik untuk mendukung proses dakwah. sebagai contoh ilmu dakwah juga memerlukan suatu manajemen yang baik (*tadbir*) agar proses dakwah dapat memperoleh tujuan yang diharapkan. Sehingga ilmu dakwah memerlukan ilmu manajemen. Dalam tabligh, selain ilmu komunikasi, dakwah juga harus diimbangi dengan ilmu penyiaran, teknik khitobah dll agar cara menyampaikan

dakwah juga terkesan variatif dan lebih meluas, sebagai contoh saat ini kita sudah memasuki era digital 4.0 dimana masyarakat sudah sangat bergantung dengan teknologi dalam segala kegiatan. Sehingga proses tabligh dakwah hendaklah memperhatikan ilmu teknik ini supaya proses penyampaian dakwah dapat diterima secara meluas. Berikutnya adalah Irsyad atau pembimbingan (baik penda'I atau mad'u) memerlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan pembimbingan seperti psikologi, konseling dll dan tathwir atau pengembangan memerlukan sebuah ilmu bantu juga seperti ilmu sosiologi, ekonomi dll, sehingga objek forma dakwah (da'I dan mad'u) dapat berkembang dari segi SDM (keilmuan) dan SDE (finansial).

Pendekatan atau Metodologi Dakwah dalam Konteks Pengembangan Teori Dakwah

Berikutnya dalam pembahasan kali ini, penulis ingin menyandingkan suatu pendekatan dengan metodologi dakwah karena dirasa memiliki keterkaitan atau timbal balik antara keduanya, cara-cara kita melakukan dakwah juga perlu diiringi dengan pendekatan dakwah. pendekatan dakwah yang dimaksud ialah suatu sudut pandang kita (paradigma) terhadap proses dakwah. sebenarnya pendekatan dakwah ini lebih menekankan pada kondisi mitra dakwah (calon mad'u) serta suasana yang meliputinya. Metodologi yang kita ketehaui seperti *bil lisan, bil qolam, bil hal* dll. Namun terdapat metodeologi namun berdasarkan prinsip dakwah yang bersumber pada surat An-Nahl ayat 125, metodologi dakwah dibagi menjadi tiga macam, metode dakwah bil hikmah yakni berdakwah dengan cara yang arif dan bijaksana. Pendekatan dakwah dalam metodologi ini dilakukan dengan tujuan agar mad'u dapat melakukan perintah dakwah atas kemauannya sendiri tanpa merasa dipaksa maupun tertekan. Selanjutnya ada *mau'idzah hasanah* yakni pendekatan dakwah dengan memberikan nasehat yang baik atau memberikan peringatan dengan cara yang baik. Terakhir dengan metode *mujadalah* yakni melalui proses diskusi untuk menguatkan materi dakwah yang akan disampaikan dan menguatkan persiapan da'i.

Metode dakwah diatas dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan antara lain Pendekatan budaya, ketika hendak melakukan dakwah kita harus mengetahui bagaimana kondisi mitra dakwah (calon mad'u) dalam konteks ini ialah kondisi kebudayaan wilayah mitra dakwah itu tinggal. sesuai teori medan dakwah, bahwa kita harus mengetahui seperti apa system budaya yang berlaku pada mitra dakwah supaya

kita dapat menyesuaikan isi pesan dakwah dengan selaras tanpa adanya penolakan dari mitra dakwah. Disinilah peran da'i untuk meramu bagaimana pesan dakwah dapat diterima baik dan tidak menyinggung perasaan mitra dakwah. Pendekatan sosial, pendekatan ini didasarkan bahwa mad'u atau mitra dakwah ialah makhluk sosial, untuk itu pada pendekatan ini harus terdapat pandangan bahwa setiap makhluk sosial memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap orang lain. Sehingga merumuskan pesan dakwah yang berisikan tentang hubungan antar manusia perlu diperhatikan agar proses dakwah berjalan harmonis. Pendekatan Pendidikan, Pendidikan merupakan suatu kebutuhan sekaligus tuntutan masyarakat (baik Pendidikan formal dan non formal). Peran Pendidikan sangat besar untuk membentuk kualitas suatu individu dari aspek pengetahuan, moral, dan karakter.

Masih dalam konteks pendekatan Pendidikan, tingkat Pendidikan suatu individu maupun kelompok juga patut diperhatikan untuk menyesuaikan tata cara penyampaian pesan dakwah. Jika mad'u kita memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi maka kita juga menggunakan tutur bahasa yang formal dan ilmiah, jika sebaliknya kita harus menggunakan tutur bahasa yang mudah dipahami oleh mad'u. Pendekatan politik, pendekatan ini lebih menekankan pada suatu individu yang memiliki kekuasaan atau kekuatan yang mampu menggerakkan suatu kelompok atau ummatnya untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yang mana pada pendekatan ini, Da'I sendiri haruslah orang yang memiliki *power* diwilayahnya agar dapat menggerakkan mad'u. Pendekatan ekonomi, pendekatan ini lebih fokus pada kesejahteraan ekonomi setiap individu sebagai objek dakwah. Memang tidak dapat terelakkan bahwa ekonomi merupakan salah satu hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan. Dakwah tidak selalu melalui lisan ataupun pelajaran² tetapi juga dapat berupa upaya penguatan taraf ekonomi suatu kelompok sehingga kelompok tersebut mau dan kuat dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Pendekatan psikologis, pendekatan ini secara garis besar terbagi menjadi dua aspek penting, a) Pertama cara pandang dakwah terhadap citra manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan manusia yang lainnya, sehingga untuk melakukan pendekatan dakwah dengan individu tersebut haruslah dengan cara yang memulyakan dan tidak terkesan merendahkan. b) Kedua jika cara pandang dakwah melihat dari sisi citra suatu individu, ada kalanya juga manusia memiliki kekurangan yang ditemuinya ketika berada di lapangan, dalam konteks ini da'i yang memiliki

kekurangan seperti berkomunikasi di tengah masyarakat akan merasa terbeleggu (bersalah) sehingga mengganggu kondisi kejiwaan (semangat) da'i tersebut. Untuk itu da'i ini memerlukan suatu pemecahan masalah dengan melakukan penyuluhan atau bimbingan dengan bentuk yang lain.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dalam makalah ini antara lain:

1. pengembangan ilmu dakwah tidak dapat dilepaskan dengan ilmu bantu dari bidang ilmu sumber (ulumul qur'an dan ulumul hadis) serta bidang ilmu sosial lainnya
2. Pendekatan ilmu dakwah dapat diketahui berupa pendekatan budaya, sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan psikologis yang berguna untuk menambah efektivitas proses dakwah kepada mad'u
3. Ilmu bantu dakwah dalam konteks untuk menyampaikan pesan dakwah pada umumnya memang banyak diambil dari bidang ilmu sosial, akan tetapi dalam konteks isi pesan dakwah juga memerlukan ilmu bantu bidang sains untuk memperkuat data dan fakta.

D. DAFTAR PUSTAKA

- A Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, 2003, (Jakarta: Departemen Agama RI-Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam),
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Musilm*, 1993, (Yogyakarta: Sipress),
- Ahmad Muslimin, *Metode Istiqra'*, www.ahmadmuslimunblog.wordpress.com, 16 Agustus 2016, 19:15 WIB,
- Amrullah Ahmad, *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*, 1994, (Jakarta: Majalah Media Dakwah).
- Asep Shodiqin, *Membangkit "Episteme" Ilmu Dakwah*, Ed. Juli-Desember 2011 (Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah vol. 5 no.2 UIN Sunan Gunung Djati),
- Definisi hukum istinbath, www.makfufin.id, 03 Mei 2019, 18:26 WIB,
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, cet. I, 1989, (Bandung: Mizan),

Iskandar Zulkarnain dan Zarkasyi Abdul Salam, *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, 1995, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga),

M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, 1991, (Jakarta: Bumi Aksara),
Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, 2019, (Jakarta: Hidakarya Agung),

Pengertian Al-Iqtibas dan Contohnya dalam Balaghah, www.ilmuakademika.id, 01 Januari 2022, 18:56 WIB,

Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 2008, (Jakarta: Amzah),
34, Syeik Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, 1952, (Cairo: Dar Al-KutubAl-'Arabiyyah).

